

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, ditandai dengan panjang atau tinggi badan berada di bawah standar (Izzatun Nisa, 2024). Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada anak diantaranya, rendahnya pengetahuan ibu tentang nutrisi yang baik selama masa kehamilan maupun setelah melahirkan yang berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan gizi seimbang pada anak. Oleh karena itu, pemberian informasi tentang pentingnya zat gizi untuk tumbuh kembang anak diperlukan dalam upaya pencegahan stunting untuk meningkatkan optimalisasi tumbuh kembang anak, dan perlu dievaluasi mengenai perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting pada anak, terutama pada balita. Perilaku yang perlu dievaluasi terdiri dari pengetahuan, sikap, dan tindakan, dengan dilakukannya evaluasi dari pengetahuan, sikap, dan tindakan, maka nantinya dapat diidentifikasi mengenai apa saja yang telah dilakukan oleh ibu dalam upaya pencegahan stunting (Fildzah et al. 2020)

Prevalensi global stunting pada anak dibawah usia 5 tahun adalah 21,3%. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2019, sekitar 144 Juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia mengalami stunting, sekitar dua pertiganya tinggal di Afrika dan Asia Tenggara. Data terakhir menunjukkan bahwa kekurangan gizi pada anak di bawah usia lima tahun tergolong parah di Asia, dengan prevalensi stunting sebesar 21,8%, lebih tinggi dari rata-rata global sebesar 21,3%. Kawasan Asia Tenggara mempunyai angka stunting sebesar 24,7%, menjadikannya kawasan dengan angka stunting tertinggi kedua di Asia setelah Asia Selatan (Murni, et al (2024).

United Nations Children's Fund (UNICEF) menyatakan bahwa prevalensi stunting pada populasi balita di seluruh dunia mencapai 21,9%. Berdasarkan data tersebut, jumlah kasus stunting tertinggi berada di Afrika dan Asia, termasuk Indonesia (UNICEF, 2023)

Berdasarkan Kesehatan dasar Indonesia Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga (30,8%) dari populasi balita mengalami stunting. Kondisi ini harus diatasi (Mustakim et al., 2022). Kejadian stunting di Indonesia menjadi permasalahan yang sangat serius karena dikaitkan dengan risiko kesakitan, obesitas, kematian yang lebih besar serta balita yang mengalami stunting akan berpotensi mengidap penyakit tidak menular, orang dewasa dengan tubuh pendek, perkembangan kognitif yang buruk, rendahnya produktivitas dan pendapatan (Rara Badria Salsabilla (2022).

Berdasarkan data yang didapat dari Hasil Survei Status Gizi Indonesia 2024 (SSGI 2024) menyatakan bahwa dari 38 provinsi di Indonesia 24 provinsi mengalami penurunan prevalensi stunting dan 11 provinsi mengalami peningkatan prevalensi stunting. Angka prevalensi stunting yang paling tinggi ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 37% dan angka prevalensi terendah ada di Provinsi Bali yaitu sebesar 8,7%. Peningkatan prevalensi stunting diatas usia 12 bulan menunjukkan pentingnya memantau kecukupan gizi pada masa pemeliharaan MP-ASI dan memperhatikan hygiene sanitasi.

Berdasarkan data SSGI 2023 -2024 menyebutkan bahwa Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan prevalensi stunting paling signifikan yaitu 5,8%. Prevalensi tersebut masih di atas rata-rata angka Stunting nasional yaitu 19,8%. Prevalensi stunting yang paling tinggi di Jawa Barat berada di beberapa daerah yaitu, Bandung Barat 30,8%, Bandung 24,1%, Kota Bandung 22,8%, Kuningan 22,7%, dan Kota Cimahi 22,3%. Sedangkan prevalensi Kota Cirebon sebesar 14,9%.

Berdasarkan data dari Dinas Kabupaten Cirebon tahun 2024 tercatat kasus balita stunting dengan jumlah 48 balita stunting. Pada tahun 2025 tercatat jumlah

kasus stunting di bulan Januari dengan jumlah 47, kemudian terjadi sedikit peningkatan di bulan Februari dengan jumlah 50 kasus balita stunting. Dan kemudian terjadi penurunan dibulan Maret dan April dengan jumlah stabil yaitu 46 kasus balita stunting.

Kondisi Stunting dapat memberikan dampak terhadap kehidupan balita, baik dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu terjadinya masalah kesehatan, perkembangan dan ekonomi. Masalah kesehatan jangka pendek akibat stunting yaitu peningkatan morbiditas, dan mortalitas. Selain itu, Stunting juga dapat menyebabkan penurunan masalah kognitif, motorik, dan bahasa. Sedangkan jangka panjang pada balita Stunting yaitu peningkatan kasus obesitas, penyakit yang berhubungan dengan obesitas, dan penurunan kesehatan reproduksi. Serta masalah ekonomi yaitu penurunan kapasitas dan reprodutivitas kerja (Andi Iffah Cahyaniputri Rezki. 2022)

Penyebab utama Faktor prediktor paling kuat untuk terjadinya stunting di usia 12 bulan adalah perlambatan pertumbuhan yang terjadi dalam tiga bulan pertama kehidupan. Jika rerata BB/U pada penimbangan selama 3 bulan pertama sejak lahir berada kurang dari < -1 SD maka resiko untuk mengalami stunting di usia 12 bulan adalah 14 kali lipat(Dewi & Fuad, 2022).

Stunting dapat dicegah melalui intervensi gizi spesifik yang ditunjukkan dalam 1.000 hari pertama kehidupan dan pemenuhan gizi serta pelayanan kesehatan kepada ibu hamil, pemenuhan kebutuhan asupan nutrisi bagi ibu hamil, konsumsi protein pada menu harian untuk balita usia di atas 6 bulan dengan kadar protein sesuai dengan usianya, menjaga sanitasi dan memenuhi kebutuhan air bersih serta rutin membawa buah hati untuk mengikuti posyandu minimal satu bulan sekali. (Ramayulis,dkk.2018).

Setelah melakukan studi pendahuluan pada tgl 23 Mei 2025 di Wilayah Kerja Puskesmas Winong Kabupaten Cirebon dengan cara melakukan wawancara dengan petugas puskesmas Winong didapatkan hasil bahwa puskesmas Winong mencakup 4 wilayah yaitu Desa Winong, Desa Kempek, Desa Kedungbunder dan Desa

Cikeusal. Jumlah balita yang mengalami Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Winong Kabupaten Cirebon pada tahun 2025 sebanyak 44 balita yang terbagi dari 15 balita dari Desa Winong, 14 balita dari Desa Kedungbunder, 10 balita dari Desa Kempek dan 5 balita dari Desa Cikeusal. Adapun penyebab dari stunting di puskesmas Winong adalah kurangnya pengetahuan ibu, faktor sanitasi lingkungan dan ibu jarang pergi ke posyandu menyebabkan anak kurang mendapat pemantauan tumbuh kembang anak dan keterlambatan deteksi masalah kesehatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik dalam melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan Stunting di Desa Winong di Wilayah Kerja Puskesmas Winong Kabupaten Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah Ada Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Balita di Desa Winong di Wilayah Kerja Puskesmas Winong Kabupaten Cirebon? “

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Balita di Desa Winong di Wilayah Kerja Puskesmas Winong Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Winong Kabupaten Cirebon.

1.3.2.2 Untuk mengetahui perilaku ibu terhadap mencegah stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Winong Kabupaten Cirebon.

1.3.2.3 Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Balita di Desa Winong di Wilayah Kerja Puskesmas Winong Kabupaten Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya mengetahui pencegahan stunting pada balita di Desa Winong di Wilayah Kerja Puskesmas Winong Kabupaten Cirebon sehingga diharapkan sehingga diharapkan terjadinya perubahan perilaku.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada masyarakat mengenai pencegahan stunting pada balita sehingga diharapkan sehingga diharapkan terjadinya perubahan perilaku.

1.4.2.2 Bagi ITeKes Mahardika

Diharapkan bisa menjadi sumber referensi dan pertimbangan dalam penerapan ilmu di Instiut mengenai pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan Stunting pada balita.

1.4.2.3 Bagi UPT Puskesmas Winong

Diharapkan dapat membantu menjadi acuan referensi dalam pembuatan program terkait permasalahan Stunting.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat melakukan penelitian variable risiko lain yang berkaitan dengan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan Stunting pada balita.

1.5 Keaslian Penelittian

1. Rizki Nanda Al Kautsar, et al (2024). Dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Balita”. Tujuan Umum; Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Plamongan Sari. Menggunakan Metode desain penelitian adalah cross-sectional, serta teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu simple random sampling. Perbedaan dalam penelitian ini adalah Teknik sampling dan persamaan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang menggunakan Cross Sectional dan variable pertama yaitu Pengetahuan Ibu dan variable kedua yaitu Perilaku Pencegahan Stunting.
2. Mery Agustina Artionang (2021). “ Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wek I Padangsidempuan Tahun 2021”. Tujuan Umum: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang upaya pencegahan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wek I Padangsidempuan pada tahun 2021. Menggunakan Metode Kuantitatif dan desain penelitian deskriptif kolerasi, , serta teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu accidental sampling. Perbedaan dalam penelitian ini adalah Teknik sampling dan desain penelitian serta persamaan dalam penelitian ini adalah

penggunaan metode penelitian yaitu kuantitatif dan variable kedua yaitu Perilaku Pencegahan Stunting.

3. Murni,et al (2024). “ Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Patimpang”. Tujuan Umum: Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada anak usia 3-5 tahun. Menggunakan Metode desain penelitian adalah cross-sectional, serta teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu simple random sampling. Perbedaan dalam penelitian ini adalah Teknik sampling dan persamaan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang menggunakan Cross Sectional dan variable pertama yaitu Pengetahuan Ibu dan variable kedua yaitu Perilaku Pencegahan Stunting.
4. Embun Feby Harum Melati (2023). “ Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Tindakan Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun”. Tujuan Umum: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan tindakan pencegahan stunting pada anak di Kec.Genuk, Kelurahan Banget Ayu Kulon. Menggunakan Metode kuantitatif dengan desain penelitian adalah cross-sectional, serta teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu total sampling. Perbedaan dalam penelitian ini adalah Teknik sampling dan persamaan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang menggunakan Cross Sectio